

SPIRITUALITAS PENCARI KESEMBUHAN STUDI ATAS LANDASAN TEOLOGIS WISATAWAN DI OBYEK WISATA BANYU PANAS GEMPOL PALIMANAN CIREBON

Akhsin Ridho

Institut Agama Islam Negeri Jember

psi.iain.jember@gmail.com

Artikel diterima 28 November 2018, diseleksi 30 November 2018, dan disetujui 23 Desember 2018

Abstract

Tourism has been a trend in the modern life of human in order to, among other purposes, be a medium to search healing. This could be caused by the assumption that modern treatment of healing for many people is expensive, therefore people look for cheap and affordable alternatives. A number of studies in tourism are still limited in social, economic, and cultural aspects. This research scrutinises the spirituality in the theological perspective of the people, especially the theological base of the healing searchers. Applying a fieldwork research, it is discovered that while soaking at the Banyu Panas, they spiritually expect to gain healing from any diseases. This is believed as prayer fulfilment, universality, and connectedness. The research discovers that the cultural tourism for spiritual therapy is still unified with other visitors of recreational objectives. In the future, there is a need to develop special space for therapy and be separated from other visitors of recreational objectives, hence it will create comfort and privacy. This way may expectedly enhance the visits of people to the touristic destination.

Keywords: *Spirituality, Theology, Tourism, Healing.*

Abstrak

Wisata menjadi trend di kehidupan manusia modern, diantaranya sebagai sarana untuk mencari kesembuhan. Hal itu disebabkan praktek pengobatan modern bagi sebagian masyarakat masih dianggap sebagai pengobatan yang mahal, sehingga mereka mencari alternatif lain yang lebih murah dan terjangkau. Sejumlah kajian pada sektor wisata masih terbatas pada aspek sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini mendalami spiritualitas dalam perspektif teologi masyarakat, khususnya landasan teologi pencari kesembuhan. Menggunakan metode field research diketahui bahwa spiritualitas mereka berendam di Banyu Panas berharap agar memperoleh kesembuhan dari penyakitnya yang diyakini sebagai bentuk pengamalan ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*) dan keterkaitan (*connectedness*). Dari penelitian ditemukan, wisata cultural untuk terapi yang bersifat spiritual masih menyatu dengan pengunjung lain yang sekedar rekreasi. Ke depan, perlu dikembangkan ruang khusus terapi tersebut dan dipisah dari pengunjung lain yang hanya sekedar rekreasi, agar tercipta rasa nyaman dan privasi mereka pun terjaga. Dengan itu, diharapkan dapat meningkatkan tingkat kunjungan masyarakat sekitar obyek wisata.

Kata kunci: *Spiritualitas, Teologi, Wisata, Kesembuhan.*

PENDAHULUAN

Perjalanan dalam catatan sejarah merupakan kebiasaan yang paling tua hadir di dunia dibandingkan dengan adat dan budaya lain. Walaupun terdapat perbedaan istilah, perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain sudah sering dilakukan oleh manusia dari masa ke masa.

Wisata yang awalnya merupakan kebutuhan tersier sekarang telah berubah menjadi kebutuhan sekunder manusia, sepanjang manusia membutuhkan hiburan. Baudrillard menjelaskan bahwa bentuk kegiatan tidak lagi bersandar pada kebutuhan yang berorientasi pada hasil melainkan sudah beralih pada nilai tambah dari fungsi kebutuhan tersebut (Ambar, 2018). Hal itu disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin komplektisitas sehingga memunculkan berbagai spekulasi atas kebutuhannya sehingga diperlukan nilai sebagai fungsi simbolis untuk prestise atas pemenuhan kebutuhan jiwa selain jasad.

Wisata merupakan suatu perjalanan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tempat untuk tujuan tertentu. Secara khusus tujuan perjalanan ini untuk menikmati keindahan alam, budaya, pendidikan, kesehatan dan olahraga serta mengunjungi kerabat saudara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anthony Giddens bahwa adanya kemudahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan transportasi menjadikan hubungan sosial yang terhubung satu sama lain menjadi sebab perubahan dalam interaksi sosial yang melewati batasan budaya dan geografis (Abdulkarim, 2018).

Wisata adalah istilah untuk kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan atau

kunjungan ke suatu wilayah dengan tujuan tertentu (Sarasanti, 2012). Menurut Kodyat, perjalanan ke suatu tempat yang bersifat sementara (nomaden) yang dilakukan secara mandiri atau kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian serta kebahagiaan dengan lingkungan yang berbeda dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan. Kegiatan wisata tersebut disebabkan oleh keragaman kebutuhan manusia yang semakin kompleks sehingga memunculkan berbagai spekulasi atas nama pemenuhan terhadap kebutuhan ruhani dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup (Rahayu, 2012).

Tujuan yang sering ingin dicapai oleh para pelaku wisata sangat beragam seperti untuk menikmati keindahan alam, budaya, olahraga, kesehatan dan pendidikan. Banyak perjalanan yang dilakukan karena adanya tujuan tertentu seperti yang terjadi di obyek wisata Banyu Panas Gempol Palimanan. Menurut data pengelola wisata bahwa kunjungan wisatawan dalam sebulan mencapai 100 orang lebih dan pada hari-hari tertentu melonjak menjadi 40% - 50% . Hampir seluruh pengunjungnya didominasi oleh penderita penyakit kulit, rematik, lemah jantung dan masalah tulang.

Wisata yang mereka lakukan rata-rata dikarenakan adanya tujuan untuk memperoleh kesembuhan. Pada awalnya mereka telah melakukan pengobatan di klinik kesehatan akan tetapi karena masyarakat sering mengeluhkan mahalnnya biaya pengobatan, terutama untuk obatnya, karena ketidakmampuannya dan menganggap pengobatan tradisional lebih murah meriah maka mereka beralih kepengobatan lain.

Hal unik terjadi di lingkungan banyu Panas Gempol. Dalam pengamatan peneliti adalah fenomena khas di mana pengunjung melakukannya bukan untuk mencari hiburan atau ketenangan sebagaimana umumnya wisatawan. Kunjungan tersebut dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk memperoleh kesembuhan dari sumber Banyu Panas yang bersumber di kaki gunung Kromong akibat dari tingginya biaya pengobatan yang tidak lagi bisa dijangkau oleh penghasilannya.

Penelitian pada aspek keyakinan atau teologi wisatawan akan kekuatan supranatural yang ditimbulkan oleh sumber Banyu Panas di obyek wisata banyu Panas Gempol Palimanan belum ditemukan baik di jurnal maupun makalah ilmiah lainnya. Kepercayaan ini diyakini bahwa air panas tersebut bisa memberikan kesembuhan merupakan bentuk sugesti yang termotivasi dari kepercayaan leluhurnya atau diperoleh dari pengalaman orang yang sebelumnya. Semakin hari semakin banyak wisatawan yang ingin mencoba apa yang dialami orang lain dengan harapan bisa sembuh seperti sebelumnya.

Perkembangan kunjungan wisatawan saat penelitian ini dilakukan sudah memiliki beragam tujuan yang bermacam-macam. Jika awalnya bertujuan untuk mencari kesembuhan dari terapi Banyu Panas bergeser menjadi tempat wisata rekreasi akibat dari adanya pengembangan dan perluasan kawasan wisata Banyu Panas menjadi taman rekreasi keluarga. Mereka percaya bahwa hal itu merupakan anugrah dari yang maha kuasa. Sumber Banyu Panas tersebut adalah wujud akan kasih sayang pencipta dalam bentuk Banyu yang memiliki kasiat luar biasa untuk kesembuhan dari penyakit.

Pergeseran makna tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan atau kearifan masyarakat lokal (*deep ecology*) yang ingin kembali selaras hidup bersinergi dengan alam. Hal itu juga dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pada sumber daya untuk generasi berikutnya sehingga membentuk pengalaman diri dalam religiusitas masyarakat berdasarkan nilai atau prinsip moral etika lingkungan terhadap tindakan yang nyata pada seluruh spesies.

Keberagamaan orang di sekitarnya sudah berkembang pesat dengan adanya pengaruh dari luar yang masuk sejak dulu, seperti kebiasaan dan ritus-ritus keagamaan. Keberagamaan mereka juga dipengaruhi oleh kitab-kitab yang menjadi ajaran inti dari pemeluknya sehingga dalam aktualisasi keagamaannya mempunyai corak perbedaan masing-masing baik pada ritus keagamaan, budaya dan lainnya sesuai pada zamannya.

Memperhatikan diskursus teologi yang sekarang ini berkembang luas dan komprehensif serta tidak lagi terbatas pada kajian tentang Tuhan namun terus berkembang pada aspek keberagamaan lainnya. Penulis tertarik meneliti turis dengan pendekatan teologi sosial. Alasan dari penelitian ini adalah hubungan antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Allah merupakan bentuk hubungan antara hamba dan penciptanya dan alam merupakan ciptaan-Nya, wujud akan eksistensi-Nya.

Studi yang berkaitan dengan keyakinan seperti yang dikaji oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* berbicara tentang praktek keagamaan orang Jawa yang berasimilasi dengan unsur budaya tradisional. Risetnya menyimpulkan

adanya corak agama dan budaya saling berkaitan sehingga menimbulkan strata masyarakat Islam Jawa yaitu santri, priyayi dan abangan.

Kajian dari *Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java* kajian dari J. J. Fox menyimpulkan bahwa masyarakat sudah terbiasa dengan tradisi berziarah untuk mencari berkah sebagaimana pendapat Jamhari dalam *The Meaning Interpreted: The Concep of Barah in Ziarah*. Keduanya berpendapat bahwa tradisi ziarah sebagai bentuk spiritualitas masyarakat Jawa sudah berlangsung sejak lama sebelum Islam datang mereka sudah mengenal ziarah sehingga begitu Islam datang mengajarkan konsep ziarah kubur mereka sudah tidak lagi merasa aneh tetapi dalam pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan lama mereka

Mark Woodward memberikan sebuah simpulan mengenai pandangan tentang pergulatan ritual Islam dengan tradisi kebatinan sebagai salah satu dari nilai budaya Jawa yang tetap diadopsi (tidak hilang) dalam keseharian adat budaya masyarakat yang sudah masuk Islam dan menjadi fenomena baru dalam ritus keberagaman Islam orang Jawa (sinkretisme) seperti adanya menyan, bunga 7 rupa dan sesajen.

Permasalahan dalam dinamika perubahan tersebut menarik peneliti untuk menggali motif kunjungan wisatawan obyek wisata Banyu Panas Gempol Palimanan. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada landasan teologis atau spiritualitas para wisatawan mengenai tujuan kunjungan wisata khususnya pengunjung wisata Banyu Panas Gempol Palimanan sekaligus memberikan solusi penanggulangannya

sehingga nanti bisa digunakan atau mengurangi penyimpangan dari tujuan awal wisata.

Teologi Turisme: Sebuah Kajian Teori

Spiritual adalah kebutuhan penting dari semua kebutuhan akan kesehatan dan kebahagiaan manusia (Hasan, 2006, h. 288) sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupannya sebagai upaya pencerahan yang membangkitkan hakikat dari tujuan kehidupannya. Spiritualitas merupakan kesadaran individu mengenai diri menyangkut asal, tujuan dan nasib. (Hasan, 2006, h. 294).

Spiritualitas berbeda dengan keyakinan berdasarkan agama. Keyakinannya merupakan karakter pribadi, tidak bersifat dogmatis, terbuka terhadap hal-hal yang baru baik berupa pemikiran, pengaruh dan bersifat pluralis dengan lima dimensi yaitu *conscientiousness, extraversion, neuroticism, agreeableness* dan *openness*. (Piedmont, 1999, h. 987).

Kesadaran manusia terhadap sifat fananya menjadikannya manusia mengembangkan transenden spiritual terhadap apa yang dirasakan terhadap sesuatu yang lebih jauh dan menjadi tujuan dari eksistensi kehidupannya. (Piedmont 1999, h. 988). Pendapat tersebut disebut sebagai karakter yang mendorong untuk mengarahkan dan memilih tindakannya (*motivational trait*). (Piedmont, 2001, h. 7). Berdasarkan hal tersebut, Piedmont memandang spiritualitas sebagai motivasi diri terhadap adanya kekuatan diluar dirinya untuk mengarahkan dan mendorong pemilihan tindakan yang akan dilakukan.

Spiritualitas berarti pencarian pada sesuatu yang lebih bermakna bagi diri terhadap tujuan hidup atas keyakinan pada sesuatu yang diekspresikan serba maha dalam pandangan hidupnya (Aman 2013, h. 20). Eksistensinya menjadi kebijaksanaan sehingga lebih dekat dengan pencipta maupun makhluk-Nya.

Proses pada tahapan ini meliputi proses vertikal (tumbuhnya kesadaran diri terhadap kekuatan supranatural) dan horizontal (perubahan sikap atas hubungannya dengan sesama). Dengan meningkatnya kesadaran diri tersebut mereka mampu mencerminkan nilai atau sifat Tuhan dalam aktualisasi dirinya dengan alam.

Spiritualitas juga menurut Rosito adalah usaha untuk mencari, menemukan dan menjaga sesuatu yang bernilai dalam hidupnya (Rosito, 2010, h. 37). Usaha tersebut akan memunculkan karakter berani (*bravery*), gigih (*persistence*) dan semangat (*zest*) sehingga berimplikasi pada kuatnya tekad mencari dan mendorong cita-cita dalam menggapai tujuan untuk bahagia menjalani hidup sekalipun banyak menghadapi rintangan.

Spiritual transcendence adalah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya terhadap waktu, tempat dan kehidupan dari prespektif yang lebih objektif dan lebih luas sebagai sesuatu yang integral terhadap alam semesta. Aspek *transcendence* tersebut meliputi: *Pertama* pengamalan ibadah atau sebuah perasaan senang dan bahagia akibat dari kesadaran diri *spiritual transeden* (*prayer fulfillment*).

Kedua, keyakinan terhadap kesatuan alam (*nature of life*) sebagai sesuatu yang menyatu dengan pribadinya (*universality*)

dan *ketiga*, keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari realitas alam semesta yang saling berkaitan dan tiada batasan terhadap sesuatu (*a sense of connectedness*). (Piedmont 1999, h. 989).

Konsep Piedmont (*spiritual transcendence Scale*) mempunyai indikator: (1). Merasakan suka cita dan kesenangan karena merasa mempunyai energi baru dari aktivitas atau pengamalan yang dilakukan; (2). Merasakan adanya kesatuan hubungan dan keinginan untuk berbagi dengan sesama makhluk (kesalehan sosial) akan kebutuhan merasa saling membutuhkan satu sama lain; (3). Adanya komitmen tanggung jawab atau merasakan adanya hubungan yang saling berkaitan atau merasakan adanya hubungan terhadap sesama dan penciptanya.

Menurut pandangan Elkins ruang multidimensi atau keyakinan spiritualitas di dalam diri seseorang yang tersembunyi meliputi: dimensi transendental, tujuan hidup, kesucian, kesenangan dan kepuasan, keadilan, hak asasi, rasa empati dan nilai spiritualitas yang diaktualisasikan dalam diri dan alam sekitarnya.

Pendalaman terhadap konsep spiritualitas dalam konsep Piedmont dapat dieksplorasi meliputi: kemampuan hidup dengan selalu berpindah atau berbeda dengan kehidupan pada keumumannya (*tolerance of paradoxes*), kemampuan bertahan dengan menghindari dari urusan masyarakat atau tidak peka terhadap kebutuhan hidupnya, lebih dominan berbagi dengan yang lain (*nonjudgmentality*), hasrat yang konsisten meliputi pengalaman akan kehidupannya dipenuhi oleh rasa suka cita dan bahagia (*axistentiality*) dan

menerima atas semua kemahabesaran-Nya dengan senang hati dan rasa syukur atas apa yang diterima sebagai sebuah anugerah yang dikehendaki oleh Tuhan sebagai pengatur kehidupan (*gratefulness*).

Pembaharuan teologi dalam menjawab persoalan tersebut melahirkan berbagai macam teologi baru seperti Sayyed Hossein Nasr dengan teologi lingkungan (Nasr, 2005). Hasan Hanafi dengan teologi tradisonal yang bersifat teosentris menjadi antroposentris (Hanafi, 2004) dan Ali Asghar dengan teologi pembebasannya (Engineer, 2003).

Perkembangan teologi di Indonesia juga mengalami pembaharuan konsep dari teologi klasik menuju teologi kontemporer yang bersifat antroposentris dan tidak terbatas pada konsep Tuhan semata seperti yang digagas oleh Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo dan Masdar F. Mas'udi dengan teologi kritisnya. Salah satu topik diskusinya adalah teologi Islam klasik yang bersifat transendental-spekulatif meliputi pembahasan ketuhanan atau kalam. Sampai pada beberapa dekade ini kajian teologi Islam klasik masih berkuat pada pemikiran kritis filosofis seolah-olah sesuatunya tidak perlu direkonstruksi ulang, *taken for granted* (A'la, 2009, h. 81).

Karakteristik dari konsep teologi Islam klasik yang responsif kritis selama dekade tersebut terus dipertahankan dan masih berkembang sampai awal abad ke- 18. Realitas umat Islam yang jumud akibat imprealisme barat membangkitkan ijtihad baru seperti yang dilakukan oleh Jamaludin al Afghani (1897) dan Muhammad Abdu (1905) dan lainnya (Esha, 2010, h. 55).

Perkembangan kajian teologi semakin berkembang tidak hanya pada wilayah teologi *an sich* tapi sudah masuk ke dalam wilayah kekinian dan lebih terbuka (*open ended*) dalam merespon persoalan isu kemanusiaan, pluralisme, kemiskinan, lingkungan tapi tetap pada kontekstualisasi teologi (Khun, 1996, h. 85).

Pariwisata yang dalam bahasa arab disebut *al Siyahah, al Rihlah* atau *al Safar* (Baalbaki, 1995, h. 569) merupakan aktifitas perjalanan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok melalui jasa orang lain (*guide*) atau mandiri dan bertujuan untuk maksud tertentu (Echols and Shadily, 2010, h. 156) ini sudah dikenal sejak lama.

Konsep turis sendiri dalam pandangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pandangan teologis yang telah dibangun oleh agama dan kepercayaan dari leluhurnya. Sebagai bagian dari ciptaan-Nya Alam memberikan banyak keistimewaan, keunikan dan keanehan tersendiri sehingga banyak digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia untuk tujuan tertentu.

Definisi dalam teks yang terkait dengan wisata dapat ditemukan dalam beberapa kalimat dalam al Qur'an seperti kata: *Asra*, memperjalankan pada surat al Isra ayat 1. *Pasihuh*, berjalanlah pada surat at Taubah ayat 2. *Shaihun*, yang melawat pada surat at Taubah ayat 112. *Yasiru*, mengadakan perjalanan pada surat al Mukmin ayat 21. *Safarin*, dalam perjalanan pada surat al Maidah ayat 6. *Yuhajir*, berhijrah pada surat an Nisa ayat 100. *Dhorobtum*, bepergian pada surat an Nisa ayat 101. *Rihla*, bepergian pada surat al Qurays ayat 2.

METODE

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subyek yang kita teliti (Moleong, 2007, h. 135). Penelitian eksploratif, karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menemukan masalah yang selanjutnya dibahas dan diselidiki secara cermat melalui kegiatan penelitian (Arikunto, 2002, h. 126). Proses ini lebih ditekankan pada argumen yang diyakini oleh para pengunjung itu sendiri sehingga peneliti disini hanya bertindak sebagai observer dari subyek yang diamati mengenai upaya-upaya mematahkan landasan teologi wisatawan khususnya Pengunjung wisata yang melakukan kegiatan berendam di Banyu Panas.

PEMBAHASAN

Pengamalan Ibadah Para Wisatawan di Obyek Wisata Banyu Panas

Wisata Banyu Panas menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Cirebon. Lokasinya yang terletak di kompleks industri semen PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Jalan Raya Cirebon Bandung KM 20 tepatnya di gunung Kromong Desa Gempol Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Keunikan dari objek wisata Banyu Panas ini adalah adanya sumber Banyu Panas yang mengandung belerang dan dipercaya sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit kulit dan tulang.

Motif kunjungan wisatawan obyek wisata Banyu Panas sangat beragam

ada yang sekedar untuk rekreasi, olah raga maupun hanya sekedar melepas lelah dengan berendam rileks di pemandian Banyu Panas bersama keluarga. Perasaan nyaman yang timbul dari akibat keterlibatan mereka pada kegiatan berendam di air panas secara langsung menimbulkan kepercayaan diri meningkat. Hal itu disebabkan mereka menyakini akan manfaat dari apa yang mereka lakukan seperti berendam dan melurus sekujur tubuhnya dengan bubuk belerang.

Perkembangan kunjungan wisatawan sudah memiliki beragam tujuan yang bermacam-macam, jika awalnya bertujuan untuk mencari kesembuhan dari terapi Banyu Panas bergeser menjadi tempat wisata rekreasi keluarga, sebagai akibat dari adanya pengembangan dan perluasan kawasan wisata Banyu Panas menjadi taman rekreasi keluarga dan di satu sisi perkembangan tersebut sangat membantu penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Kunjungan wisatawan obyek wisata Banyu Panas dalam realitas perkembangannya menurut pengelola wisata tidak mengalami pergeseran atau perubahan dalam motivasi kunjungannya yaitu untuk mencari kesembuhan. Pada prakteknya wisatawan yang berkunjung untuk terapi Banyu Panas diantar oleh keluarganya, setelah keluarga yang mau melakukan terapi Banyu Panas pada tempat perendamannya sebagian dari mereka meninggalkannya menuju taman rekreasi keluarga.

Andi mengatakan akibat dari adanya pengembangan sarana obyek wisata Banyu Panas yang dilengkapi dengan sarana prasarana rekreasi keluarga yang bercampur dengan wisatawan yang hanya melakukan rekreasi melepas lelah setelah bekerja seharian khususnya di akhir pekan membuat wisatawan yang berharap akan

kesembuhan untuk melakukan terapi dengan berendam di kolam Banyu Panas merasa kurang nyaman atau merasa malu dengan kondisi tubuhnya.

Sependapat dengan Andi, Nasirudin mengatakan bahwa kondisi tersebut juga berpengaruh pada jumlah kunjungan dari wisatawan yang akan rekreasi keluarga, yang hanya sekedar untuk rileksasi tubuhnya dan yang ingin melepas penat dengan cara bersantai berendam di Banyu hangat. Mereka menginginkan adanya pemisahan tempat berendam khusus untuk terapi pengobatan dengan wisatawan yang hanya ingin rileks bersama keluarga sehingga sama-sama dapat merasakan kenyamanan.

Menurut Wardiman salah satu pengunjung yang menderita pengapuran tulang dirinya merasakan betul akan manfaat berendam di air panas. Dalam pandangannya sumber air panas ini merupakan anugerah dari sang pencipta. Sebagai berkah atas karunia tersebut patut disyukuri dengan selalu menjaga dan merawatnya supaya tetap bisa dinikmati sampai anak cucu nanti.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap wisatawan sangat beragam namun secara umum dapat disimpulkan bahwa mereka sangat bersyukur mendapat anugerah dari alam untuk memperoleh kesembuhan dari penyakitnya khususnya penyakit kulit, tulang, darah tinggi dan jantung sehingga tidak perlu membayar mahal untuk kesembuhannya.

Universalitas Wisatawan di Obyek Wisata Banyu Panas

Akulturasi wisata kesehatan dan wisata hiburan keluarga ini secara umum tidak mengurangi minat dan

motivasi pengunjung yang bertujuan untuk berendam di kolam Banyu Panas sehingga tetap berdampingan dan berjalan sesuai dengan niatnya masing-masing. Sebagian dari mereka melakukan perendaman untuk rileksasi melepas penat setelah bekerja, olah raga dan ada juga yang sekedar mencoba merasakan sensasi berendam di Banyu Panas. Secara umum mereka berpandangan bahwa dengan berendam di kolam Banyu Panas tersebut memiliki kasih penyembuh untuk penyakit kulit, tulang dan lemah jantung.

Zubaedah seorang pengunjung wisata banyu Panas mempersepsikan sumber Banyu Panas sebagai sesuatu yang positif. Sebagai anugerah dari sang maha pencipta yang memberikan kesembuhan dengan kehendak-Nya sehingga menjadi bagian yang disakralkan dalam kehidupan kepercayaan masyarakatnya. Kesakralan sumber Banyu Panas yang mampu memberikan sugesti sebagai media penyembuh ini sudah berlangsung sejak berabad-abad silam dan mampu menarik pengunjung untuk memperoleh kesembuhan.

Soliha juga mengatakan sumber Banyu Panas mempunyai kekuatan gaib, sakral, suci dan angker. Tidak boleh diganggu, dan harus dihormati karena dipercaya ada penunggunya yang kasat mata jika diganggu dipercaya sumbernya akan berpindah-pindah. Karena memberikan berkah bagi warga dan pengunjung baik untuk keperluan mengaliri sawah, obat dan tempat ritual. Jika sumber Banyu Panas tersebut mati maka akan menyebabkan kekeringan dan keberkahannya menjadi hilang.

Keyakinan tersebut juga diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Parno

menceritakan selain diyakini karena keberkahannya, dulunya tempat tersebut sering dijadikan tempat pertapaan orang sakti juga keanehan pada kemunculan sumber air panas yang sering berpindah-pindah tempat sehingga dianggap kramat dan mempunyai keistimewaan atau kekuatan magis.

Kepercayaan masyarakat terhadap sumber Banyu Panas alami merupakan kepercayaan yang dijaga secara turun temurun dengan tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk universalitas budaya lokal masyarakat dan budaya lainnya. Keberagaman dalam budaya tersebut disepakati masyarakat sebagai peraturan yang tidak tertulis namun mengikat dengan konsekuensi pelanggaran akan menerima sanksi sosial.

Bentuk pertanggungjawaban dan penghormatan menurut pengelola wisata dapat berupa (a). Ketaatan akan norma yang ada seperti anjuran dan larangan terhadap sumber Banyu Panas apabila dilanggar akan berdampak pada pelanggarnya. (b). Terbangunnya persepsi mitos masyarakat akan sakralitas sumber Banyu Panas sehingga memunculkan etika dan moral dalam bentuk sikap dan perilaku sopan, arif dan bertanggungjawab terhadap keberadaan dan kelestarian dengan tidak merusak lingkungannya. (c). Munculnya nilai kebersamaan, mufakat, kepatuhan, dan kepedulian terhadap norma-norma yang ada baik yang berupa anjuran dan larangan.

Wisata alam Banyu Panas dalam perkembangannya sudah banyak mengalami pergeseran budaya, walaupun secara teknis di lapangan sudah mengalami perubahan khususnya sarana dan prasarana yang semakin lengkap

dalam memanjakan pengunjungnya. Perubahan tersebut tidak serta merta menggeser anggapan akan kasiat yang akan didapat jika kita berendam di Banyu Panas.

Perubahan tersebut diakibatkan dari adanya pengembangan komplek pertambangan dari industri semen yang tidak mengalami sesuatu hal atau gangguan akibat dari mengeksplorasi kawasan yang dianggap kramat. Selain itu juga dipengaruhi oleh kesadaran akan perubahan paradigma atas hal-hal yang mitos semakin berkurang. Namun hal tersebut secara umum tidak mengubah pandangan atas keyakinan pada kasiat dari sumber air panas yang dipercaya secara turun temurun.

Selain menjadi media untuk mendapatkan kesembuhan, wisata Banyu Panas Gempol juga menjadi area wisata rekreasi keluarga yang dipadati pengunjung setiap akhir pekan. Pengembangannya diilhami atas banyaknya pengantar yang menemani keluarganya berendam di sumber Banyu Panas sehingga mereka bisa melakukan dua perjalanan sekaligus berwisata dan berobat.

Konsep keyakinan masyarakat atau wisatawan yang berkunjung untuk berendam di kolam Banyu Panas yang terbentuk secara turun temurun dan merupakan keyakinan yang didasari atas pengalaman para pendahulunya yang melakukan terapi berendam di Banyu Panas obyek wisata Banyu Panas Gempol. Keyakinan tersebut tersebar dari mulut ke mulut dan mengakar kuat dalam pandangan masyarakatnya.

Melihat lebih jauh tentang keyakinan wisatawan dalam motivasinya berendam di kolam Banyu Panas obyek wisata Banyu Panas selain untuk mengharapkan

kesembuhan juga ada yang berharap awet muda dan kewibawaan dengan membersihkan badan pada hari-hari tertentu sehingga aktivitasnya tidak hanya sebagai media kesembuhan tetapi menjadi media pemenuhan kebutuhan lain baik materi atau spiritual.

Secara teknis dalam pandangan sains dan budaya masyarakat terhadap universalitas atau keyakinan dari kasiat Banyu Panas yang bersumber dari gunung Kromong tidak saling membentur satu sama lainnya tetapi saling menguatkan. Keyakinan ini timbul sebagai bentuk aktualisasi atas *universality* terhadap tujuan hidup dari pengunjung terhadap anugerah dari sang pencipta atas alam semesta. Gunung Kromong dengan sumber air panasnya yang unik karena sumbernya selalu berpindah-pindah menjadi salah satu hal yang unik dan dianggap sakral oleh masyarakat khususnya di wilayah Cirebon.

Dengan demikian dapat ditelaah secara ilmiah air panas tersebut tidak memiliki kekuatan gaib dan sejenisnya tetapi hal itu disebabkan karena kandungan sulfur dan zat mineral yang terkandung di dalamnya yang membuat air tersebut menjadi istimewa mempunyai daya penyembuh untuk penyakit kulit, tulang dan lemah jantung.

Keterkaitan Kesembuhan dari Para Wisatawan di Obyek Wisata Banyu Panas

Sumber air panas yang mengandung Sulfur secara ilmiah dapat bermanfaat sebagai *medicinally* atau alternatif untuk proses penyembuhan atau kesehatan sejak zaman dahulu. Efek dari mineral yang terkandung di dalamnya dipercaya bisa menyembuhkan penyakit kulit,

penyakit kewanitaan, asma, neuralgi, arteriosklerosis, rematik dan mempunyai efek detoksifikasi serta *mucolyitik* sehingga sangat cocok untuk terapi *inhalasi*.

Sulfur dengan lambang S dalam tabel unsur merupakan atom nomor 16 berbentuk *non metal* tidak berasa dan *multivalent*. Unsur ini ditemukan dipasaran dalam bentuk padat kristal kuning dengan nama Belerang yang digunakan untuk bubuk peledak, korek api, insektisida dan fungisida sedangkan di alam sebagai salah satu unsur mineral penting dalam kehidupan dalam dua asam amino yaitu *Sulfide* dan *Sulfate*.

Dunia medis dan farmasi menjadikan belerang sebagai bahan baku salep, krim, sabun atau serbuk obat untuk mengurangi ruam kulit, penyakit tulang dan persendihan serta menjadi suplemen makanan yang diproduksi dalam bentuk kapsul atau tablet.

Wisatawan menyakini adanya kekuatan supranatural atas realitas dari sumber air panas di obyek Banyu Panas yang mempunyai kasiat penyembuh melampaui kemampuan dari air biasa pada umumnya. Berdasarkan keterangan dari beberapa pengunjung, mereka melakukan aktivitas dengan berendam di Banyu Panas sebagai terapi pijat untuk merileksasi otot kaku dan sebagian lagi menyatakan sebagai terapi untuk kesembuhan penyakitnya. Atas interpretasi yang terjadi dengan pengunjung bermula dari interaksi mereka yang saling berbagi informasi tentang pengalamannya masing-masing.

Kunjungan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi untuk sembuh melalui terapi Banyu Panas dengan cara berendam di kolam yang Banyunya bersumber dari pegunungan Kromong.

Lokasi keluarnya sumber Banyu Panas ini selalu berpindah-pindah dan orang yang berkunjung ke sana sangat intens bahkan sampai tiga kali dalam seminggu datang ke obyek wisata Banyu Panas, mereka percaya dengan berendam secara rutin di Banyu Panas tersebut mampu memberikan kesembuhan.

Motif dari kunjungan wisatawan yang dapat kami wawancarai mengatakan bahwa awalnya mereka mendengar dari mulut ke mulut sehingga mendorongnya untuk mencoba. Seperti Gunawan yang mengalami pengapuran tulang, sebelumnya beliau divonis dokter untuk operasi akibat dari pengapuran tulang tersebut namun setelah dilakukan perendaman selama sebulan pengapuran di kakinya mulai mengalami perubahan dan sekarang sudah bisa berjalan dan sakitnya mulai berkurang dan beliau mengatakan walaupun sekarang sudah sembuh tapi karena yakin dengan kasiatnya yang ampuh beliau masih rutin seminggu sekali menyempatkan diri untuk berendam di obyek wisata Banyu Panas.

Berbeda dengan Laeliah, penderita gatal-gatal di kulit melakukan perendaman seminggu sekali di obyek wisata banyu Panas atas informasi dan saran dari tetangganya yang sudah lebih dulu sembuh dari penyakit kulitnya menyarankan untuk datang dan berendam di Banyu Panas. Awalnya beliau memang tidak percaya, tetapi karena motivasi keinginsembuhannya yang cukup tinggi akhirnya mendorongnya untuk mencobacoba. Setelah beberapa kali terapi dan menunjukkan perubahan akhirnya beliau yakin dengan kasiat Banyu Panas yang bisa menyembuhkan sakit kulit.

Selain itu, juga ada Iwan yang menderita penyakit lemah jantung

seorang remaja yang masih sekolah di tingkat atas merasakan perubahan yang sangat drastis. Pada awalnya Iwan selalu rutin kontrol ke dokter untuk memeriksakan kondisinya dan selalu mengkonsumsi obat, namun setelah rutin melakukan terapi dengan berendam di Banyu Panas kondisi jantungnya semakin baik dan tidak lagi mengkonsumsi obat yang diresepkan oleh dokter.

Kaitannya antara sumber air panas dengan keyakinan atau kepercayaan wisatawan terhadap kasiatnya berdasarkan hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa ada ikatan batin yang kuat terhadap kebutuhan rohani pada sesuatu yang maha tinggi sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sebagai bentuk teologi dimana hal itu terjadi di tempat wisata. Realitas ini juga menggambarkan adanya hubungan sosial antar sesama ketika berinteraksimereka saling memberikan semangat untuk selalu bersabar dan bercerita tentang kesembuhan orang lain atau dirinya dengan berbagi pengalaman atas apa yang dialaminya.

SIMPULAN

Spiritualitas wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Banyu Panas Gempol Palimanan merupakan salah satu dari bentuk teologi yaitu teologi wisata. Hal ini didasari oleh temuan dalam wawancara dengan pengunjung obyek wisata Banyu Panas yaitu:

Pertama, pengamalan ibadah (*prayer fulfillment*) yang diwujudkan dengan rasa syukur atas kesembuhan atau perubahan pada panyakitnya yang berangsur-angsur membaik. Pengunjung merasakan betul akan adanya kekuatan yang luar biasa,

merasakan ketenangan atau keyamanan dan merasakan manfaat yang sangat luar biasa untuk kesehatan (merasa penyakit yang dideritanya sembuh atau mengalami perubahan yang baik dari kondisi sebelumnya) ketika dirinya berinteraksi langsung atau berendam di air panas.

Kedua, Universalitas (universality) bahwa pengunjung yang ada merupakan bentuk keragaman dari lintas etnis, agama dan budaya. Pengunjung yang berasal dari berbagai daerah tersebut menyakini bahwa tempat tersebut juga sering dipergunakan untuk bertapanya orang-orang sakti zaman dulu. Selain itu dengan berendam di air panas yang bersumber dari gunung Kromong mereka yakin akan manfaatnya yang mampu menyembuhkan penyakit kulit, sakit tulang atau persendihan, menghilangkan letih dan lelah serta mampu mengobati lemah jantung. Keyakinan tersebut timbul dari adanya kesadaran akan anugerah yang Allah berikan pada alam untuk dimanfaatkan manusia.

Ketiga, keterkaitan (connectedness). Pengunjung menyakini adanya

keterkaitan dengan kesembuhan mereka bahwa hal tersebut disebabkan oleh kasiat air panas sebagai sumber keberkahan alam atas anugerah dari Tuhan pencipta alama semesta. Motivasinya juga timbul karena adanya interaksi diantara mereka dengan saling berbagi pengalaman dan usaha untuk saling mendo'akan serta selalu bersabar untuk selalu berdo'a memohon kesembuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir tulisan ini, penulis sangat berterima kasih kepada pimpinan IAIN Jember, baik di tingkat fakultas maupun rektorat, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak dan informan yang terlibat dalam penggalan data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari dan Pengelola Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini, hingga bisa diterbitkan pada Jurnal Harmoni edisi kali ini.

DAFTAR ACUAN

- A'la, Abd. 2009. *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abdulkarim, Aim. 2018. "Pengertian Globalisasi: Penyebab, Teori, Ciri Ciri Dan Dampak Globalisasi." SALAMADIAN. 2018. <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>.
- Aman, Saifuddin. 2013. *Spiritualitas Milenium Ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Ambar. 2018. "Teori Komunikasi." pakarkomunikasi.com. 2018. <https://pakarkomunikasi.com/teori-jean-baudrillard>.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Putra Cipta.
- Baalbaki, Rohi. 1995. *Al Mawrid A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar al Ilm li al Malayin.

- Echols, Jhon M., and Hassan Shadily. 2010. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Engineer, Ali Ashgar. 2003. *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esha, Muhammad In'am. 2010. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, Aliah B.P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dan Perkelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khun, Thomas S. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moleong, Lexi J. 2007. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Sayed Hossein. 2005. *Antara Tuhan, Manusia Da Alam: Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSod.
- Piedmont, R.L. 1999. "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model." *Journal of Personality* 67:6.
- — —. 2001. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Sprituality." *Journal of Rehabilitation* 67:4.
- Rahayu, Sripanca. 2012. "Aspek-Aspek Ekonomi Pariwisata." *Pariwisata*. 2012. <http://sripancarahayu.blogspot.com/2012/12/aspek-aspek-ekonomi-pariwisata.html>.
- Rosito, Asina. 2010. "Spiritualitas Dalam Presfektif Psikologi Positif." *Jurnal Visi* 1:29.
- Sarasanti, Anggun. 2012. "Pengertian Pariwisata." *Anggunsarasanti*. 2012. <http://anggunsarasanti.blogspot.com/2012/10/pengertian-pariwisata-softskill-anggun.html>.